

## **IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM LITERASI MEMBACA**

Eni Susilowati<sup>1</sup>, Fetty Ernawati<sup>2</sup>, Fairuz Amin Fuadi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[1enisusilowati69@admin.sd.belajar.id](mailto:enisusilowati69@admin.sd.belajar.id), [2fetty.ernawati@staff.uinsai.ac.id](mailto:fetty.ernawati@staff.uinsai.ac.id),

[3fairuzamin17@gmail.com](mailto:fairuzamin17@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the implementation of the Deep Learning approach in improving students' reading literacy at SD Negeri 3 Mojo, Andong District, Boyolali Regency, and to identify the challenges and strategies associated with its implementation. The Deep Learning approach was selected because it emphasizes meaningful, reflective, contextual, and student-centered learning while fostering critical thinking skills in reading literacy instruction. This study employed a descriptive qualitative approach involving fourth- and fifth-grade teachers as the primary participants, with the principal and students serving as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data credibility was ensured through source and technique triangulation, while data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings revealed that the Deep Learning approach was implemented systematically through lesson planning, instructional practices, and assessment activities. The approach integrated the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning into reading literacy instruction. Learning activities were conducted through contextual discussions, reflective exercises, visual and digital media utilization, and Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questioning. The implementation contributed positively to students' reading comprehension, critical thinking skills, self-confidence, and reading motivation. However, several challenges were identified, including differences in students' literacy abilities, low reading interest among some students, limited instructional time, and varying levels of teacher understanding of the Deep Learning approach. To address these challenges, teachers and the school implemented reading assistance programs, strengthened the school literacy culture, promoted teacher collaboration, and applied contextual learning strategies. These findings indicate that the Deep Learning approach has significant potential to support active, reflective, and meaningful reading literacy learning in elementary schools while fostering competencies required for 21st-century learning.*

**Keywords:** Deep learning, reading literacy, higher order thinking skills (HOTS), critical thinking, elementary school.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (deep learning) dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SD Negeri 3 Mojo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali serta mengidentifikasi kendala dan strategi implementasinya. Pendekatan deep learning dipilih karena menekankan pembelajaran yang bermakna, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada siswa melalui penguatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran literasi membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas IV dan V serta informan pendukung kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan deep learning dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan mengintegrasikan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Pembelajaran literasi membaca dilaksanakan secara kontekstual dan partisipatif melalui diskusi, penggunaan media visual dan digital, refleksi pembelajaran, serta pertanyaan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Implementasi pendekatan tersebut menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman bacaan, kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, dan minat membaca siswa. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan literasi siswa, rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum meratanya pemahaman guru mengenai pendekatan deep learning. Strategi yang dilakukan sekolah dan guru meliputi pendampingan membaca, penguatan budaya literasi sekolah, kolaborasi antarguru, dan penggunaan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, pendekatan deep learning berkontribusi dalam mendukung pengembangan literasi membaca yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna pada siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Deep learning, literasi membaca, pembelajaran mendalam, HOTS, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Keterampilan literasi membaca masih menjadi tantangan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian

literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional sehingga menunjukkan bahwa kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara kritis belum berkembang secara optimal (OECD,

2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman mendalam terhadap bacaan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, merefleksikan, dan mengaitkan informasi dengan konteks kehidupan nyata (Abidin, 2020; Gomes & Hirata, 2025). Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam keberhasilan belajar siswa serta pengembangan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, serta penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, pelaksanaan program literasi di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan, belum optimalnya fasilitas literasi, dan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan

(Kemendikbud, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi belajar yang rendah dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga serta terbatasnya akses terhadap sumber bacaan yang menarik (Fasirah dkk., 2024; Mudrak dkk., 2020). Selain itu, pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas reflektif dan analitis menyebabkan siswa cenderung memahami bacaan secara dangkal tanpa mampu menghubungkan informasi dengan pengalaman nyata (Fitriyani & Nugroho, 2022; Samiei & Ebadi, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan aktif siswa dan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, refleksi belajar, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Wiseza &

Ibermarza, 2025). Dalam pendekatan deep learning, pembelajaran tidak berorientasi pada hafalan semata, tetapi pada kemampuan siswa membangun makna, menghubungkan konsep, serta memecahkan masalah secara reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Rosiyati dkk., 2025). Dalam konteks literasi membaca, pendekatan deep learning memungkinkan siswa untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis refleksi mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Tantu, 2018). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan

pemahaman membaca dan keterampilan analitis siswa sekolah dasar (Fadhilah dkk., 2024). Namun demikian, penelitian mengenai implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah pedesaan. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada hasil belajar kognitif, sedangkan kajian mengenai proses implementasi pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan dalam mengembangkan literasi membaca belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi pendekatan deep learning dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar secara kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Mojo, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, yang telah melaksanakan program literasi sekolah namun masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi implementasinya. Fokus penelitian pada siswa kelas IV dan V didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap tersebut siswa berada pada

fase penguatan kemampuan membaca dan pemahaman teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan literasi membaca siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi membaca dan pendekatan *deep learning*, serta memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran yang kontekstual dan efektif bagi guru sekolah dasar dalam mendukung penguatan budaya literasi di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SD Negeri 3 Mojo, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali pada tahun ajaran 2025/2026. Sekolah dipilih secara

*purposive* karena memiliki jumlah siswa yang relatif kecil dengan kemampuan akademik yang beragam, sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih intensif terhadap proses pembelajaran. Selain itu, sekolah menunjukkan perkembangan budaya literasi yang ditandai oleh peningkatan capaian ANBK tahun 2024 serta berbagai prestasi akademik dan nonakademik.

Subjek penelitian meliputi guru kelas IV dan V sebagai informan utama, sedangkan kepala sekolah, siswa, serta guru kelas I, II, III, dan VI berperan sebagai informan pendukung. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi pembelajaran literasi berbasis *deep learning*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, wawancara untuk menggali pengalaman, kendala, dan strategi implementasi, sedangkan dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin kredibilitas temuan (Sugiyono, 2018). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan (Miles dkk., 2014). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *deep learning* dalam literasi membaca. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai penerapan *deep learning* pada pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar (Creswell, 2013).

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Literasi Membaca**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran literasi membaca di SD Negeri 3 Mojo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali telah dilaksanakan secara

sistematis melalui kebijakan sekolah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) Tahun Ajaran 2025/2026 dan wawancara dengan kepala sekolah, pendekatan pembelajaran mendalam telah diintegrasikan sebagai landasan utama pembelajaran melalui prinsip pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan literasi membaca berbasis pemahaman mendalam, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi pendekatan tersebut diperkuat melalui supervisi akademik, pendampingan penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), program literasi harian, serta penyediaan pojok baca di setiap kelas.

**Tabel 1 Implementasi Deep Learning pada Tingkat Kebijakan Sekolah**

<b>Aspek Implementasi</b>	<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Indikator Deep Learning</b>
Kebijakan sekolah	PM diintegrasikan dalam KSP sekolah	Pembelajaran berpusat pada siswa
Budaya literasi	Program membaca harian dan pojok baca	Penguatan literasi membaca

Kepemimpinan instruksional	Supervisi akademik dan pendampingan RPM	Dukungan implementasi pembelajaran
Pengembangan guru	Workshop dan arahan penyusunan RPM	Penguatan kapasitas guru
Kendala implementasi	Variasi kemampuan siswa dan minat baca rendah	Tantangan implementasi PM

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pembelajaran mendalam telah terintegrasi pada tingkat kebijakan sekolah dan tidak hanya berlangsung dalam praktik pembelajaran di kelas. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah melalui program literasi harian, supervisi akademik, dan pendampingan penyusunan RPM menunjukkan upaya sistematis dalam membangun budaya belajar yang mendukung penguatan literasi membaca. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah yang visioner serta budaya sekolah yang kolaboratif (Izdihar dkk., 2026; Tulowitzki & Pietsch, 2020).

Integrasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam KSP juga menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran dari penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi berpikir

tingkat tinggi dan pemaknaan belajar. Temuan ini sejalan dengan OECD (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman kontekstual, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam konteks literasi membaca, pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan interpretatif, evaluatif, dan reflektif terhadap isi bacaan.

Pada aspek perencanaan, hasil observasi RPM kelas IV dan V menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sesuai Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B dan Fase C. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca teknis, tetapi juga pada kemampuan memahami, menafsirkan, merefleksikan, dan mengomunikasikan kembali isi bacaan melalui aktivitas berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

**Tabel 2 Perencanaan RPM**

Komponen RPM	Kelas IV	Kelas V
Capaian Pembelajaran	Bahasa Indonesia Fase B	Bahasa Indonesia Fase C

Fokus Literasi	Memahami dan merefleksikan teks	Analisis teks sastra dan nonsastra
Prinsip PM	<i>Mindful, meaningful, dan joyful learning</i>	<i>Mindful, meaningful, dan joyful learning</i>
Model Pembelajaran	<i>Project Based Learning</i>	<i>Problem Based Learning</i>
Konteks Bacaan	Aktivitas di Pasar Mojo	Dongeng dan lingkungan sekitar
Media Pembelajaran	Cetak, visual, dan digital	Cetak, visual, dan digital
Asesmen	Rubrik dan proyek	Portofolio dan proyek mini
Kompetensi yang Dikembangkan	HOTS dan refleksi	HOTS, kreativitas, dan kolaborasi

Berdasarkan Tabel 2, perencanaan pembelajaran literasi membaca telah mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam secara konseptual dan operasional. Guru tidak hanya menargetkan keterampilan membaca teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan kreatif melalui konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti aktivitas di Pasar Mojo dan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi membaca diposisikan sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan pengalaman dan refleksi siswa.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Indrašienė dkk

(2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam proses berpikir reflektif dan mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman bacaan, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi (Annisa dkk., 2026; Husna dkk., 2025). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana penguatan literasi dan kompetensi abad ke-21.

Penggunaan *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* semakin memperkuat pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui proyek dan pemecahan masalah, siswa didorong memahami bacaan secara lebih mendalam serta mengomunikasikan hasil pemahamannya melalui karya dan diskusi kelompok. Temuan ini mendukung penelitian Herawati dkk (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan masalah efektif meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan

pemecahan masalah, dan literasi kritis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran literasi membaca di kelas IV dan V juga menunjukkan penerapan pembelajaran mendalam yang kontekstual dan partisipatif. Pada tahap pendahuluan, guru memanfaatkan video, gambar, dan dongeng sebagai apersepsi untuk menghubungkan materi bacaan dengan pengalaman siswa sehingga mereka lebih siap secara kognitif dan emosional sebelum memasuki kegiatan membaca.

**Tabel 3 Implementasi PM (*Deep Learning*) dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Implementasi PM (<i>Deep Learning</i>)</b>
Pendahuluan	Apersepsi kontekstual, video, dan penyampaian tujuan belajar
Kegiatan inti	Analisis teks, diskusi, HOTS, dan refleksi
<i>Mindful learning</i>	Pemodelan strategi membaca oleh guru
<i>Meaningful learning</i>	Mengaitkan teks dengan pengalaman siswa
<i>Joyful learning</i>	Suasana belajar aktif, menyenangkan, dan partisipatif
<i>Penutup</i>	Refleksi dan tindak lanjut membaca harian

Berdasarkan Tabel 3, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa literasi membaca dipahami sebagai proses pemaknaan dan refleksi, bukan sekadar membaca teknis. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menemukan ide

pokok, menganalisis isi bacaan, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan hasil bacaannya. Guru menggunakan pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), pemodelan strategi membaca, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa sebagai implementasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam proses literasi membaca, sejalan dengan temuan Aryanti dkk (2025) bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif siswa melalui refleksi, pengalaman kontekstual, dan interaksi yang bermakna.

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV dan V menunjukkan bahwa penggunaan media visual, video, diskusi kelompok, dan presentasi membuat pembelajaran membaca lebih menarik dan mudah dipahami. Siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih termotivasi untuk membaca. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami kosakata kompleks dan menentukan ide pokok

pada teks yang panjang. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan pendampingan, penjelasan dengan bahasa sederhana, dan diskusi kelompok guna memperjelas makna bacaan. Temuan ini menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Woodcock & Hardy (2025) bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam bergantung pada kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan kontekstual.

Dampak implementasi pembelajaran mendalam terlihat dari meningkatnya ketuntasan literasi membaca siswa kelas V dari 5 menjadi 10 dari 16 siswa. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan memahami bacaan, berpikir kritis, menulis, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman membaca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa (Izdihar dkk., 2026; Woodcock & Hardy, 2025). Dengan

demikian, pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya relevan untuk meningkatkan literasi membaca, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar.

### **Kendala dan Strategi Implementasi Pendekatan Deep Learning**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam literasi membaca di SD Negeri 3 Mojo telah berjalan secara sistematis, namun masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV dan V, guru kelas I, II, III, dan VI, serta siswa, kendala utama meliputi perbedaan kemampuan literasi membaca siswa, rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, belum meratanya pemahaman guru mengenai pendekatan deep learning, dan keterbatasan bahan bacaan yang variatif.

Kepala sekolah dan guru mengungkapkan bahwa variasi kemampuan membaca siswa menjadi tantangan utama karena tidak semua siswa mampu memahami kosakata

kompleks maupun menentukan ide pokok bacaan. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara siswa yang mengaku masih mengalami kesulitan ketika membaca teks yang panjang. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan sumber bacaan yang mendukung pembelajaran literasi secara mendalam.

**Tabel 4 Kendala dan Strategi Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Literasi Membaca**

Kendala Implementasi	Strategi Guru dan Sekolah
Perbedaan kemampuan literasi membaca siswa	Pendampingan individual dan diskusi kelompok
Kesulitan memahami kosakata dan ide pokok	Penggunaan bahasa sederhana dan pemodelan membaca
Minat baca sebagian siswa masih rendah	Program literasi harian dan pojok baca
Keterbatasan waktu pembelajaran	Integrasi literasi dalam kegiatan pembelajaran
Pemahaman guru tentang deep learning belum merata	Workshop, supervisi, dan kolaborasi antar guru
Bahan bacaan belum variatif	Pemanfaatan media visual, digital, dan teks kontekstual

Tabel 4 menunjukkan bahwa kendala implementasi *deep learning* bersumber dari faktor siswa, guru, maupun lingkungan belajar. Meskipun demikian, sekolah telah mengembangkan berbagai strategi adaptif yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Pendampingan membaca, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran

merupakan bentuk *scaffolding* yang membantu siswa membangun pemahaman bacaan secara bertahap. Sementara itu, supervisi kepala sekolah dan kolaborasi antarguru memperlihatkan adanya dukungan kelembagaan terhadap keberlanjutan implementasi pendekatan *deep learning*.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun makna melalui diskusi, refleksi, dan pengaitan bacaan dengan pengalaman nyata. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Diskusi kolaboratif dan refleksi yang dilakukan selama pembelajaran memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga pemahaman bacaan menjadi lebih mendalam (Liu dkk., 2024).

Di tingkat sekolah, program literasi harian, pojok baca, dan kolaborasi antarguru menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga didukung oleh

budaya literasi sekolah. Lingkungan belajar yang kaya literasi terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran membaca (OECD, 2023). Selain itu, pengembangan profesional guru melalui workshop dan komunitas belajar menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas guru menerapkan pembelajaran mendalam secara konsisten (Istiqomah dkk., 2025).

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) berperan penting dalam memperkuat literasi membaca siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa. Implementasi pendekatan ini di SD Negeri 3 Mojo telah terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta didukung oleh kepemimpinan sekolah, budaya literasi, dan kolaborasi guru. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mendorong kepercayaan

diri, partisipasi aktif, dan motivasi membaca.

Meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan literasi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan rendahnya minat baca sebagian siswa, berbagai strategi adaptif yang dilakukan guru dan sekolah menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, pengembangan sumber bacaan yang lebih variatif, dan penguatan budaya literasi sekolah perlu terus dilakukan agar implementasi pembelajaran mendalam semakin optimal. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan deep learning merupakan alternatif yang relevan untuk mendukung pengembangan literasi membaca sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan*

- dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, Dan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.10736>
- Annisa, K., Angelie, S. P. S. M., Putri, R. D. P., & Sularso, S. (2026). Pendekatan Kontekstual Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Literasi Membaca Di Sekolah Dasar: Tinjauan Systematic. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 657–671. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.656>
- Aryanti, S. S., Abdulaziz, H., Mulyani Slamet, C., Laela Susanti, S., & Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid Di Sd Sayang 4 Cianjur: Pembelajaran Mendalam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 351–361. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38045>
- Creswell, J. W. (2013). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Fourth Indian edition). PHI Learning Private Limited.
- Fadhilah, H., Ratyasha, S., Donda, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Soal HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 868–876. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.915>
- Fasirah, H., Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Analisis Faktor Determinan Kemampuan Literasi Membaca: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1633–1642. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3490>
- Fitriyani, F., & Nugroho, T. A. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 307–314. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Gomes, M., & Hirata, G. (2025). Developing reading fluency in primary school: Evidence from an RCT. *Education Economics*, 33(3), 355–371. <https://doi.org/10.1080/09645292.2024.2322535>
- Herawati, T., Turmudzi, D., & Yaniawati, R. P. (2021). Project Based Learning, Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Pasundan Journal*

- of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.23969/pjme.v11i1.3253>
- Husna, N. M., Muttaqin, Z., & Fatima El Zahra, F. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 24(1), 50–63.  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i1.46804>
- Indrašienė, V., Jegelevičienė, V., Merfeldaitė, O., Penkauskienė, D., Pivorienė, J., Railienė, A., & Sadauskas, J. (2023). Critical Reflection in Students' Critical Thinking Teaching and Learning Experiences. *Sustainability*, 15(18), 13500.  
<https://doi.org/10.3390/su151813500>
- Istiqomah, N. A., Ali, N., & Walid, M. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam melalui Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Batu. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5531–5535.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7965>
- Izdihar, S., Kusumawati, N., & Nurlina, N. (2026). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam Di Sd Negeri 225 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 6(3), 490–507.  
<https://doi.org/10.52436/1.jpti.1521>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.
- Liu, X., Gu, M. M., & Jin, T. (2024). Strategy use in collaborative academic reading: Understanding how undergraduate students co-construct comprehension of academic texts. *Language Teaching Research*, 28(4), 1391–1411.  
<https://doi.org/10.1177/13621688211025688>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Mudrák, J., Zábrowská, K., & Takács, L. (2020). Systemic Approach to the Development of Reading Literacy: Family Resources, School Grades, and Reading Motivation in Fourth-Grade Pupils. *Frontiers in Psychology*, 11, 37.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00037>
- OECD. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Panggabean, Y. T. U., Rahmadiyah Hanum, & Afdhalina Afdhalina.
-

- (2025). Peran Strategis Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa: Tinjauan Literatur. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(1), 28–33.  
<https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3296>
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 131–143.  
<https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>
- Samiei, F., & Ebadi, S. (2021). Exploring EFL learners' inferential reading comprehension skills through a flipped classroom. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 16(1), 12.  
<https://doi.org/10.1186/s41039-021-00157-9>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tantu, Y. R. P. (2018). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Pada Pelajaran Kimia Di Uph College [The Implementation Of Contextual Teaching And Learning To Increase Critical Thinking Of Grade 11 Students Studying Chemistry At Uph College]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 209.  
<https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.1051>
- Tulowitzki, P., & Pietsch, M. (2020). Stichwort: Lernzentriertes Leitungshandeln an Schulen – Leadership for Learning. *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft*, 23(5), 873–902.  
<https://doi.org/10.1007/s11618-020-00964-8>
- Wiseza, F. C., & Ibermarza, I. (2025). Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa melalui Strategi Pembelajaran Deep Learning. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(2), 327–337.  
<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.1214>
- Woodcock, S., & Hardy, I. (2025). Teacher self-efficacy, inclusion and professional development practices: Cultivating a learning environment for all. *Professional Development in Education*, 51(5), 890–904.  
<https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2267058>
-